

# BOARD INDEPENDENCE, BOARD DIVERSITY, DAN COORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LAPORAN TERINTEGRASI: PERAN MODERASI TANGGUNG PENGARUH JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Rita Lestari

Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning

Jln. Yos Sudarso KM 8 Rumbai Pekanbaru

E-mail : [ritalestari976@gmail.com](mailto:ritalestari976@gmail.com)

diterima: 22/9/2025; direvisi: 12/10/2025; diterbitkan: 30/11/2025

**Abstract:** This study seeks to examine the influence of board characteristics and the implementation of good corporate governance on the quality of integrated reporting (IRQ), with corporate social responsibility (CSR) serving as a moderating variable. The research focuses on financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. A purposive sampling method was employed, resulting in a sample of 85 firms. The study relies on secondary data and applies a quantitative research design, utilizing the WarpPLS 7.0 software for data analysis. The findings demonstrate that board independence, board diversity, and good corporate governance each have a positive and significant effect on IRQ. Nevertheless, the study also finds that CSR has a negative moderating effect on the relationship between board diversity and good corporate governance with integrated reporting quality.

**Keywords :** *Organizational Culture, Performance, Employees*

## PENDAHULUAN

Laporan terintegrasi merupakan bentuk pelaporan korporat yang relatif baru dan berfungsi sebagai media strategis untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Kerangka kerja pelaporan terintegrasi berfungsi sebagai instrumen peningkatan transparansi dan akuntabilitas korporasi, dengan menekankan prinsip penatalayanan yang lebih holistik melalui pengungkapan dimensi nilai yang tercermin dalam enam bentuk modal: modal finansial, modal manufaktur, modal sumber daya manusia, modal sosial-relasional, modal intelektual, serta modal lingkungan alam.

Tanggung jawab organisasi tidak semata-mata terbatas pada respons terhadap dampak merugikan di lingkungan internal, tetapi juga mencakup penilaian yang lebih luas terhadap implikasi sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya.

Keberlanjutan perusahaan dipandang sebagai tujuan esensial yang menuntut pemenuhan kebutuhan kontemporer tanpa mengorbankan potensi generatif generasi mendatang dalam merealisasikan kebutuhan mereka secara berkelanjutan.

Adopsi pelaporan keberlanjutan dipandang sebagai inisiatif strategis dalam praktik bisnis modern yang mencerminkan peran aktif perusahaan dalam mendorong tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

Integrated Reporting merupakan suatu bentuk pelaporan terpadu yang menyatukan secara komprehensif berbagai elemen informasi krusial—seperti data keuangan, pandangan manajerial, tata kelola dan remunerasi, serta aspek keberlanjutan—yang sebelumnya disajikan secara terpisah.

Lebih dari itu, laporan ini dirancang untuk mengilustrasikan keterkaitan antar elemen tersebut serta menjelaskan kontribusinya terhadap kapabilitas organisasi dalam menciptakan dan

mempertahankan nilai secara berkelanjutan, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang.

Secara konseptual, entitas korporasi yang mengedepankan tanggung jawab sosial diyakini mampu memenuhi ekspektasi normatif dan legitimasi dari para pemangku kepentingan melalui penyajian laporan terintegrasi, yang secara substantif berkontribusi terhadap optimalisasi kapabilitas perusahaan dalam menciptakan dan mempertahankan nilai jangka panjang.

Tema ini merepresentasikan urgensi peran strategis profesi akuntansi dalam memperkuat kualitas informasi pelaporan serta mengakomodasi pergeseran paradigma global terhadap kebutuhan transparansi dan akuntabilitas melalui adopsi praktik *integrated reporting*.

Temuan-temuan akademik menunjukkan bahwa keberagaman dalam struktur dewan—meliputi dimensi gender, latar belakang edukatif, serta ragam pengalaman profesional—berkontribusi terhadap konstruksi perspektif yang lebih holistik dan deliberatif dalam proses pengambilan keputusan strategis, yang pada gilirannya memperkuat legitimasi dan kualitas kebijakan korporasi.

Dalam konteks ini, keberagaman dalam komposisi dewan direksi yang disertai dengan komitmen terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik diyakini dapat mendorong peningkatan kualitas pelaporan terintegrasi, melalui proses pengambilan keputusan yang lebih objektif, transparan, dan bertanggung jawab.

Temuan empiris merefleksikan bahwa entitas korporasi yang mengadopsi komposisi dewan direksi yang heterogen serta menginternalisasi prinsip-prinsip fundamental tata kelola yang baik cenderung mampu memproduksi laporan yang memiliki tingkat transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi, sehingga

memperkuat legitimasi pelaporan di hadapan para pemangku kepentingan.

Pada akhirnya, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelaporan terintegrasi, diharapkan perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat mulai mengadopsi praktik-praktik tata kelola perusahaan yang unggul guna memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam menjalankan aktivitas bisnis secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, heterogenitas dalam struktur dewan direksi berimplikasi pada terbentuknya keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi perusahaan, sekaligus menghasilkan sejumlah manfaat strategis dalam jangka panjang.

Pendekatan multi-teoritik mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik berperan sebagai determinan krusial dalam membangun kualitas dan kredibilitas pelaporan terintegrasi, melalui proses artikulasi yang sinergis antara informasi finansial dan non-finansial dalam satu narasi pelaporan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Corporate Social Responsibility (CSR) telah berkembang menjadi isu penting dan relevan dalam beberapa tahun terakhir, di mana perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab sosial secara aktif dipandang lebih mampu memenuhi harapan pemangku kepentingan serta memperkuat citra dan legitimasi perusahaan di mata publik.

Merujuk pada paparan konseptual di atas, peneliti memformulasikan ketertarikan akademik untuk mengeksplorasi kualitas pengungkapan pelaporan terintegrasi (*Integrated Reporting*) pada korporasi di Indonesia, dengan penekanan analitis pada entitas yang beroperasi dalam sektor keuangan dan terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dengan merujuk pada konstruksi latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti memandang relevansi untuk mengonstruksi suatu kajian empiris yang berjudul: 'Pengaruh Board Independence, Board

Diversity, dan Corporate Governance terhadap Kualitas Laporan Terintegrasi: Peran Moderasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

### TINJAUAN PUSTAKA

Sebagaimana dikemukakan oleh Indra Bastian (2006), teori agensi—atau yang secara terminologis dikenal sebagai *contracting theory*—merupakan konstruksi teoretis yang menduduki posisi sentral dalam lanskap penelitian akuntansi kontemporer. Pendekatan terhadap teori ini dapat bersifat deduktif maupun induktif, dan secara substansial merepresentasikan suatu bentuk studi perilaku yang berfokus pada eksaminasi relasi kontraktual antara prinsipal dan agen dalam konteks pengambilan keputusan ekonomi.

Prinsipal merupakan pihak yang memiliki legitimasi dalam otoritas pengambilan keputusan strategis jangka panjang bagi perusahaan, dan yang selanjutnya mendelegasikan fungsi eksekusi tersebut kepada agen. Dalam perspektif teori keagenan sebagaimana dirumuskan oleh Jensen dan Meckling (1976), keberadaan dewan direksi merepresentasikan suatu mekanisme kontrol institusional yang berfungsi untuk memitigasi konflik kepentingan serta menyelaraskan tujuan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal).

Teori legitimasi berlandaskan pada asumsi adanya kontrak sosial implisit antara korporasi dan para pemangku kepentingan, di mana perusahaan secara strategis mengartikulasikan legitimasi eksistensialnya melalui pengungkapan informasi tertentu dalam laporan terintegrasi, sebagai upaya untuk memperoleh penerimaan normatif dari lingkungan institusionalnya (Shocker dan Sethi, 1974).

Legitimasi institusional diklasifikasikan ke dalam tiga kategori

utama: legitimasi pragmatis, legitimasi moral, dan legitimasi kognitif. Legitimasi pragmatis dimanifestasikan ketika para pemangku kepentingan menilai bahwa aktivitas organisasi secara langsung mengakomodasi kepentingan pribadi mereka, sehingga menciptakan relasi yang bersifat utilitarian dan berorientasi pada ekspektasi manfaat timbal balik.

Perusahaan yang gagal memenuhi ekspektasi sosial yang tersirat dalam kontrak sosial dengan masyarakat, menurut pendekatan tekanan publik dalam teori legitimasi, berisiko menghadapi campur tangan dari pihak pemerintah sebagai respons terhadap perilaku yang dianggap menyimpang dari norma publik yang berlaku (Reverte, 2009).

Diseminasi informasi non-keuangan merepresentasikan suatu strategi legitimasi korporat yang berorientasi pada pengurangan intensitas tekanan institusional, baik dari otoritas regulatif maupun dari para pemangku kepentingan strategis. Dalam ranah ini, laporan terintegrasi berfungsi sebagai sarana representasional yang memungkinkan entitas korporasi besar untuk mereduksi probabilitas campur tangan negara, mengeliminasi tekanan sosial-eksternal, serta menurunkan eksposur terhadap biaya politik akibat ketidaksesuaian normatif dalam pengungkapan korporat (Ness & Mirza, 1991; Gray et al., 1995).

Setiap entitas data yang diinkorporasikan dalam laporan korporat harus melalui mekanisme audit yang ketat dan sistematis, sebagai upaya untuk memastikan reliabilitas, integritas, serta kesesuaian data dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas pelaporan.

### METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini mencakup karakteristik dewan komisaris yang terdiri atas independensi dan keberagaman anggota, implementasi prinsip tata kelola perusahaan yang baik (good corporate

governance), serta tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada entitas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang bergerak di sektor jasa keuangan dan telah terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2020 hingga 2023, dengan total keseluruhan sebanyak 106 entitas usaha.

Unit sampel dalam studi ini meliputi 85 entitas korporasi yang dikonstruksi melalui pendekatan purposive sampling, dengan horizon temporal selama empat tahun berturut-turut, sehingga akumulasi observasi longitudinal menghasilkan total 340 data panel.

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berpijak pada aliran positivisme, yakni pandangan bahwa realitas dapat diukur secara objektif melalui angka dan data. Metode ini digunakan untuk menelaah suatu populasi atau sampel tertentu dengan bantuan instrumen penelitian terstandar. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik statistik, dengan tujuan utama untuk membuktikan atau menolak hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sumber data yang diadopsi dalam studi ini merupakan data sekunder, yakni informasi yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari dokumen tersier yang telah tersedia secara publik. Secara spesifik, data tersebut dihimpun dari laporan keuangan serta laporan tahunan (annual report) perusahaan yang telah terpublikasi secara resmi.

Penelitian ini menerapkan metode *Structural Equation Modeling* (SEM)

sebagai teknik analisis data, dengan bantuan perangkat lunak WarpPLS versi 7.0. Teknik ini digunakan untuk mengkaji sejauh mana tanggung jawab sosial berperan sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau melemahkan pengaruh *board independence*, *board diversity*, dan

*corporate governance* terhadap penyusunan laporan terintegrasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Variabel Laporan Terintegrasi (LI)**

Variabel laten dependen	R-Square	Adj R-Square
LI (Y)	0,095	0,079

Sumber : Output Warppls 7.0, 2025

Variabel Laporan Terintegrasi (LI), yang berperan sebagai satu-satunya variabel laten dependen dalam model penelitian ini, memiliki nilai R-Square sebesar 0,095. Artinya, sebesar 9,5% variasi yang terjadi pada LI dapat dijelaskan oleh variabel-variabel prediktor dalam model, yang secara umum dikategorikan sebagai kontribusi yang rendah. Sementara itu, nilai Adjusted R-Square sebesar 0,079 menunjukkan persentase variasi LI yang telah disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model, yaitu sebesar 7,9%.

**Tabel 2 Relevansi Prediktif Model**

Variabel laten dependen	Q-Square
LI (Y)	0,105

Sumber : Output Warppls 7.0, 2025

Berdasarkan hasil analisis terhadap relevansi prediktif model, diperoleh nilai Q-Square sebesar 0,105 untuk variabel kualitas laporan terintegrasi. Nilai ini, yang melebihi angka nol, mengindikasikan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan prediktif yang memadai. Dengan kata lain, sebesar 10,5% variasi dalam laporan terintegrasi dapat dijelaskan oleh konstruk-konstruk dalam model, sehingga model dinilai memiliki relevansi prediktif yang layak.

Evaluasi kesesuaian model dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian indikator statistik, antara lain

*Average Path Coefficient* (APC), *Average R-Square* (ARS), dan *Average Variance Inflation Factor* (AVIF). Model dikategorikan memenuhi kriteria kelayakan apabila APC dan ARS menunjukkan tingkat signifikansi statistik dengan  $p\text{-value} < 0,05$ , serta nilai AVIF tidak melebihi ambang batas 3,3 sebagai indikator multikolinearitas yang dapat diterima. Selain itu, tingkat *Goodness of Fit* secara komprehensif diukur menggunakan indeks *Tenenhaus GoF*, dengan klasifikasi nilai  $GoF \geq 0,10$  sebagai indikasi efek kecil,  $\geq 0,25$  sebagai efek sedang, dan  $\geq 0,36$  sebagai efek besar. Adapun koefisien *Q-Square* ( $Q^2$ ) yang bernilai positif ( $> 0$ ) mengonfirmasi bahwa model memiliki daya prediktif yang layak secara empiris.

**Tabel 3 Estimasi Nilai Average Path Coefficient (APC)**

APC	ARS	AARS	AVIF	GoF
0,108; $p < 0,05$	0,095; $p < 0,05$	0,079; $p < 0,05$	1,483; $\leq 5$ (idealnya $\leq 3,3$ )	0,309; kecil $\geq 0,1$ , sedang $\geq 0,25$ , besar $\geq 0,36$

Sumber : Output Warppls 7.0 2025

Hasil estimasi nilai *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-Square* (ARS), dan *Adjusted Average R-Square* (AARS) menunjukkan signifikansi statistik dengan  $p\text{-value} < 0,05$ , yang menandakan bahwa model telah memenuhi kriteria kelayakan secara statistik (*goodness of fit*). Di sisi lain, nilai *Average Variance Inflation Factor* (AVIF) yang berada di bawah ambang batas 3,3 mengonfirmasi tidak ditemukannya gejala multikolinearitas yang substansial, baik antar indikator dalam satu konstruk maupun antar variabel bebas dalam model struktural. Sementara itu, capaian nilai *Goodness of Fit* (GoF) sebesar 0,309 merepresentasikan bahwa model termasuk dalam klasifikasi *fit* sedang (*moderate fit*), karena berada dalam interval 0,25–0,36

dan mendekati ambang klasifikasi *fit* tinggi (*large fit*).

Tabel di bawah ini memperlihatkan matriks korelasi antar variabel laten yang dihasilkan melalui pengolahan data menggunakan software WarpPLS versi 7.0. Setiap nilai korelasi disertai simbol bintang (\*) yang menandakan hubungan tersebut signifikan secara statistik pada tingkat probabilitas  $p < 0,05$ .

**Tabel 4 Matriks Korelasi Antar Variabel Laten**

Variabel	BI	BD	GCG	LI	CSR	CSR*BI	CSR*BD	CSR*GCG
BI	1,000							
BD	-0,083	1,000						
GCG	-0,029	0,080	1,000					
LI	0,079	-0,057	0,197*	1,000				
CSR	0,100	0,029	-0,014	0,256*	1,000			
CSR*BI	0,000	-0,020	-0,055	0,108*	-0,040	1,000		
CSR*BD	-0,020	0,008	-0,006	0,025	-0,057	0,047	1,000	
CSR*GCG	-0,057	-0,006	0,018	0,022	0,092	0,013	0,063	1,000

Sumber : Output Warppls 7.0, 2025

Nilai korelasi diperoleh dari segmen *Correlations among latent variables with square roots of AVEs*, di mana elemen diagonal merepresentasikan akar kuadrat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE), yang secara konsisten bernilai 1.000 untuk seluruh konstruk karena masing-masing dimodelkan melalui indikator reflektif tunggal. Hasil analisis matriks korelasi tersebut mengungkapkan beberapa poin inferensial sebagai berikut:

1. Ditemukan korelasi paling signifikan antara variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Laporan Terintegrasi* (LI) sebesar 0,256 ( $p < 0,001$ ), serta antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan LI sebesar 0,197 ( $p < 0,001$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi tata kelola dan tanggung jawab sosial memiliki kontribusi substansial terhadap peningkatan kualitas pelaporan korporat.
2. Hubungan negatif yang signifikan antara variabel interaksi CSR\*BI dan LI sebesar -0,108 ( $p = 0,046$ ) mencerminkan adanya efek

- moderasi yang bersifat kontraproduktif dari CSR, yang dalam konteks ini mereduksi pengaruh positif *Board Independence* terhadap integrasi pelaporan.
3. Korelasi yang relatif rendah antar variabel prediktor, misalnya antara *Board Independence* dan *Board Diversity* sebesar  $-0,083$ , mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas yang sistemik, meskipun sekaligus mencerminkan lemahnya kohesi struktural antar konstruk tata kelola yang dihipotesiskan.
  4. Secara agregat, model *Partial Least Squares* (PLS) menunjukkan tingkat *Goodness of Fit* (GoF) pada kategori sedang, yaitu  $0,309$ . Namun demikian, nilai *R-Squared* yang rendah ( $0,095$ ) dan terbatasnya variabilitas yang dapat dijelaskan pada konstruk LI memperlihatkan bahwa daya prediktif model masih berada pada taraf yang relatif moderat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menginvestigasi *Pengaruh Board Independence, Board Diversity, dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laporan Terintegrasi dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan sebagai Variabel Moderasi*, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Temuan empiris menunjukkan bahwa *board independence* berimplikasi positif signifikan terhadap kualitas laporan terintegrasi. Hasil ini mengonfirmasi proposisi utama teori agensi yang menekankan bahwa dewan independen berfungsi sebagai mekanisme kontrol efektif dalam menekan asimetri informasi dan mengurangi

biaya agensi. Independensi struktural anggota dewan memungkinkan proses pengawasan yang lebih objektif terhadap eksistensi manajerial, karena tidak memiliki afiliasi langsung dengan pihak pengelola.

2. Variabel *board diversity* terbukti memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas pelaporan terintegrasi. Hal ini mencerminkan bahwa heterogenitas dalam struktur dewan, apabila tidak disinergikan secara optimal, berpotensi menimbulkan fragmentasi perspektif dan konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya menurunkan kohesivitas tim dan kualitas penyajian informasi dalam laporan terintegrasi.
3. *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan kontribusi paling dominan dan positif dalam mempengaruhi kualitas laporan terintegrasi. Sebagai perangkat tata kelola yang komprehensif, GCG berfungsi sebagai instrumen pengawasan sistemik yang memperkuat transparansi, akuntabilitas, serta integrasi antara informasi keuangan dan non-keuangan. GCG juga berperan dalam memperkuat sistem pengendalian internal dan menurunkan probabilitas asimetri informasi.
4. Interaksi moderasi antara CSR dan *board independence* menghasilkan pengaruh negatif yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan CSR yang tidak terintegrasi secara strategis dapat mendistorsikan fokus dewan independen terhadap substansi pelaporan yang bersifat terintegrasi. Hal tersebut menandakan bahwa sinergi yang lemah antara CSR dan independensi dewan dapat

mengurangi efektivitas pelaporan secara keseluruhan.

5. Moderasi CSR terhadap *board diversity* tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan absennya keterkaitan fungsional antara keragaman dewan dengan implementasi CSR yang belum dimaksimalkan secara strategis untuk mendukung kualitas pelaporan. Keterbatasan ini juga merefleksikan lemahnya koherensi antara praktik keberagaman dan pengungkapan tanggung jawab sosial.
6. Moderasi CSR terhadap *good corporate governance* juga tidak menunjukkan signifikansi. Hal ini disebabkan oleh belum terintegrasinya praktik CSR dalam arsitektur tata kelola perusahaan secara sistemik. Di samping itu, ketidakjelasan indikator pengukuran CSR yang relevan terhadap pelaporan terintegrasi serta pengaruh faktor sosio-kultural dan regulasi domestik turut berkontribusi terhadap lemahnya peran CSR dalam memperkuat efektivitas GCG.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L.J., Parker, S. and Peters, G.F. (2004), Audit committee characteristics and restatements, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 23 No. 1, pp. 69-87.
- Alawamleh, M. (2020), COVID-19 and higher education economics, *Journal of Economics and Economic Education Research*, Vol. 21 No. 2, pp. 1-2.
- Alfiero, S., Cane, M., Doronzo, R. and Esposito, A. (2017), Board configuration and IR adoption. Empirical evidence from European companies, *Corporate Ownership and Control*, Vol. 15 No. 1, pp. 444-458.
- Allen, M.W. (2016), *Michael Allen's Guide to E-Learning: Building Interactive, Fun, and Effective Learning Programs for Any Company*, John Wiley & Sons, San Francisco, p. 432.
- Baboukardos, D. and Rimmel, G. (2016), Value relevance of accounting information under an integrated reporting approach: a research note, *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 35 No. 4, pp. 437-452.
- Barth, M.E. (2018), The future of financial reporting: insights from research, *Abacus*, Vol. 54 No. 1, pp. 66-78.
- Beasley, M.S., Carcello, J.V., Hermanson, D.R. and Lapides, P.D. (2005), Fraudulent financial reporting: consideration of industry traits and corporate governance mechanisms, *Accounting Horizons*, Vol. 14 No. 4, pp. 441-454.
- Beiner, S., Drobetz, W., Schmid, F. and Zimmermann, H. (2005), Is board size an independent corporate governance mechanism?, *Kyklos*, Vol. 57 No. 3, pp. 327-356.
- Carroll, A.B. (1991), The pyramid of corporate social responsibility: toward the moral management of organizational stakeholders, *Business Horizons*, Vol. 34 No. 4, pp. 39-48.
- Carroll, A.B. (2016), Carroll's pyramid of CSR: taking another look, *International Journal of Corporate Social Responsibility*, Vol. 1 No. 1, pp. 1-8
- Carter, D.A., Simkins, B.J. and Simpson, W.G. (2003), Corporate governance, board diversity, and firm value, *Financial Review*, Vol. 38 No. 1, pp. 33-53
- Chen, Y., Wang, Y. and Lin, L. (2014), Independent directors' board networks and controlling

- shareholders' tunneling behavior, *China Journal of Accounting Research*, Vol. 7 No. 2, pp. 101-118.
- Coffey, B.S. and Wang, J. (1998), Board diversity and managerial control as predictors of corporate social performance, *Journal of Business Ethics*, Vol. 17 No. 14, pp. 1595-1603.
- De Colle, S. and York, J.G. (2009), Why wine is not glue? The unresolved problem of negative screening in socially responsible investing, *Journal of Business Ethics*, Vol. 85 No. 1, pp. 83-95.
- De Villiers, C. and Dimes, R. (2021), Determinants, mechanisms and consequences of corporate governance reporting: a research framework, *Journal of Management and Governance*, Vol. 13 No. 4, pp. 415-444.
- Donnelly, R. and Mulcahy, M. (2008), Board structure, ownership, and voluntary disclosure in Ireland, *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 16 No. 5, pp. 416-429.
- Dowling, J. and Pfeffer, J. (1975), Organizational legitimacy: social values and organizational behavior, *Pacific Sociological Review*, Vol. 18 No. 1, pp. 122-136.
- Dragu, I.M. (2018), Adoption of integrated reporting—an attempt to reduce the gaps between CSR discourse and its implementation, *Redefining Corporate Social Responsibility Developments in Corporate Governance and Responsibility*, Vol. 13, pp. 43-70.
- Dumay, J., Frost, G. and Beck, C. (2015), Material legitimacy: blending organisational and stakeholder concerns through non-financial information disclosures, *Journal of Accounting and Organizational Change*, Vol. 11 No. 1, pp. 2-23.
- Eng, L.L. and Mak, Y.T. (2003), Corporate governance and voluntary disclosure, *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 22 No. 4, pp. 325-345.
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S. and Ruiz, S. (2012), Does board gender composition affect corporate social responsibility reporting, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3 No. 1, pp. 31-38.
- Freeman, S. (1984), Allergic contact dermatitis due to 1, 2-benzisothiazolin-3-one in gum Arabic, *Contact Dermatitis*, Vol. 11 No. 3, pp. 146-149.
- Freeman, J.B. and Ambady, N. (2010), MouseTracker: software for studying real-time mental processing using a computer mouse-tracking method, *Behavior Research Methods*, Vol. 42 No. 1, pp. 226-241.
- Freeman, R.E. and Dmytriiev, S. (2017), Corporate social responsibility and stakeholder theory: learning from each other, *SYMPHONYA Emerging Issues in Management*, Vol. 2, pp. 7-15.
- Frias-Aceituno, J.V., Garcia-Sanchez, I.M. and Rodriguez-Ariza, L. (2013a), The cultural system and integrated reporting, *International Business Review*, Vol. 22 No. 5, pp. 828-838.
- Frias-Aceituno, J.V., Rodriguez-Ariza, L. and Garcia-Sanchez, I.M. (2013b), Is integrated reporting determined by a country's legal system? An exploratory study, *Journal of Cleaner Production*, Vol. 44, pp. 45-55.
- Frias-Aceituno, J.V., Rodriguez-Ariza, L. and Garcia-Sanchez, I.M. (2013),

- Is integrated reporting determined by a country's legal system? An exploratory study, *Journal of Cleaner Production*, Vol. 44, pp. 45-55.
- Gibbins, M., Richardson, A. and Waterhouse, J. (1990), The management of corporate financial disclosure: opportunism, ritualism, policies, and processes, *Journal of Accounting Research*, Vol. 28 No. 1, pp. 121-143.
- Gray, R., Kouhy, R. and Lavers, S. (1995), Corporate social and environmental reporting, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 8 No. 2, pp. 47-77.
- Hackston, D. and Milne, M.J. (1996), Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9 No. 1, pp. 77-108.
- Haji, A.A. and Hossain, D.M. (2016), Exploring the implications of integrated reporting on organisational reporting practice, *Qualitative Research in Accounting and Management*, Vol. 13 No. 4, pp. 415-444.
- Hamad, S., Draz, M.U. and Lai, F.W. (2020), The impact of corporate governance and sustainability reporting on integrated reporting: a conceptual framework, *SAGE Open*, Vol. 10 No. 2, doi: 10.1177/2158244020927431.
- Heidarzadeh, K. and Abghari, M. (2013), A study on the effect of shopping attractiveness and the environment on customers' satisfaction with the shopping, *Journal of Development and Evolution Management*, Vol. 1391 No. 11, pp. 7-15.
- Hill, C.W. and Jones, T.M. (1992), Stakeholder-agency theory, *Journal of Management Studies*, Vol. 29 No. 2, pp. 131-154.
- Hill, C.E., Knox, S., Thompson, B.J., Williams, E.N., Hess, S.A. and Ladany, N. (2005), Consensual qualitative research: an update, *Journal of Counseling Psychology*, Vol. 52 No. 2, p. 196.
- Hofstede, G., Hofstede, G.J. and Minkov, M. (2010), *Cultures and Organizations: Software of the Mind: Intercultural Operation and its Importance for Survival*, 3rd ed., McGraw-Hill, New York, NY.
- Huse, M. and Grethe Solberg, A. (2006), Gender-related boardroom dynamics: how Scandinavian women make and can make contributions on corporate boards, *Women in Management Review*, Vol. 21 No. 2, pp. 113-130.
- International Integrated Reporting Council (IIRC) (2013), *The International Framework, international integrated reporting council*, London.
- Jehn, K.A., Northcraft, G.B. and Neale, M.A. (1999), Why differences make a difference: a field study of diversity, conflict and performance in workgroups, *Administrative Science Quarterly*, Vol. 44 No. 4, pp. 741-763.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976), Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Johnson, R.A. and Greening, D.W. (1999), The effects of corporate governance and institutional ownership types on corporate social performance, *Academy of Management Journal*, Vol. 42 No. 5, pp. 564-576.

- Liao, L., Luo, L. and Tang, Q. (2015), Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure, *The British Accounting Review*, Vol. 47 No. 4, pp. 409-424.
- Liu, Z., Jubb, C. and Abhayawansa, S. (2019), Analysing and evaluating integrated reporting, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 20 No. 2, pp. 235- 263.
- Marrone, A. (2020), —Corporate governance variables and integrated reporting, *International Journal of Business and Management*, Vol. 15 No. 4.
- Muttakin, M.B., Mihret, D., Lemma, T.T. and Khan, A. (2020), Integrated reporting, financial reporting quality and cost of debt, *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 28 No. 3, pp. 517-534.
- Nistor, C.S., Stefanescu, C.A., Oprisor, T. and Crisan, A.R. (2019), Approaching public sector transparency through an integrated reporting benchmark, *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 17 No. 2, pp. 249-252.
- Post, C., Rahman, N. and Rubow, E. (2011), Green governance: boards of directors' composition and environmental corporate social responsibility, *Business and Society*, Vol. 50 No. 1, pp. 189-223.
- Prado-Lorenzo, J.M. and Garcia-Sanchez, I.M. (2010), The role of the board of directors in disseminating relevant information on greenhouse gases, *Journal of Business Ethics*, Vol. 97 No. 3, pp. 391-424.
- Purbopangestu, H. and Subowo, S. (2014), Pengaruh good corporate governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan corporate social responsibility Sebagai Variabel intervening, *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3 No. 3, pp. 321-333.
- Rao, K. and Tilt, C. (2016), Board composition and corporate social responsibility: the role of diversity, gender, strategy and decision making, *Journal of Business Ethics*, Vol. 138 No. 2, pp. 327-347.
- Robinson, G. and Dechant, K. (1997), Building a business case for diversity, *Academy of Management Perspectives*, Vol. 11 No. 3, pp. 21-31.
- Shocker, A.D. and Sethi, S.P. (1974), The unstable ground: corporate social policy in a dynamic society, in Sethi, S. (Ed.), *An Approach to Incorporating Social Preferences in Developing Corporate Action Strategies*, pp. 67-80.
- Songini, L., Pistoni, A., Bavagnoli, F. and Minutiello, V. (2020), Integrated reporting quality: an analysis of key determinants, in Songini, L., Pistoni, A., Baret, P. and Kunc, M.H. (Eds), *NonFinancial Disclosure and Integrated Reporting: Practices and Critical Reporting*: Practices and Critical Reporting, pp. 67-80.
- Vitolla, F. and Raimo, N. (2018), Adoption of integrated reporting: reasons and benefits a case study analysis, *International Journal of Business and Management*, Vol. 13 No. 12, pp. 244-250.
- Vitolla, F., Raimo, N., Rubino, M. and Garzoni, A. (2019a), The impact of national culture on integrated reporting quality. A stakeholder theory approach, *Business Strategy and the Environment*, Vol. 28 No. 8, pp. 1558- 1571.

- Vitolla, F., Raimo, N., Rubino, M. and Garzoni, A. (2019b), How pressure from stakeholders affects integrated reporting quality, *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, Vol. 26 No. 6, pp. 1591-1606
- Vitolla, F., Salvi, A., Raimo, N., Petruzzella, F. and Rubino, M. (2020a), The impact on the cost of equity capital in the effects of integrated reporting quality, *Business Strategy and the Environment*, Vol. 29 No. 2, pp. 519-529.
- Vitolla, F., Raimo, N., Rubino, M. and Garzoni, A. (2020b), The determinants of integrated reporting quality in financial institutions, *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, Vol. 20 No. 3, pp. 429-444.
- Wahyudi, I. and Azheri, B. (2008), *CSR: Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*, Trans Publishing, Malang.
- Wang, W., Liu, W., Zeng, Y., Han, Y., Yu, M., Lu, X. and Tong, Y. (2015), A novel exfoliation strategy to significantly boost the energy storage capability of commercial carbon cloth, *Advanced Materials*, Vol. 27 No. 23, pp. 3572- 3578.
- Wang, R., Zhou, S. and Wang, T. (2020), Corporate governance, integrated reporting and the use of credibility-enhancing mechanisms on integrated reports, *European Accounting Review*, Vol. 29 No. 4, pp. 631-663.
- Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. (1986), Positive accounting theory, *The Accounting Review*, Vol. 65 No. 1, pp. 131-156.
- Worokinasih, S. and Zaini, M.L.Z.B.M. (2020), The mediating role of corporate social responsibility (CSR) disclosure on good corporate governance (GCG) and firm value, *A Technical Note, Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, Vol. 14 No. 1, pp. 88-96.